



Karakteristik Pelaksanaan Pembinaan Santri di Asrama Pondok Pesantren

Adam Saputra

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

adamsaputrasuhirman@gmail.com

Abstract. *The purpose of the implementation of fostering students in the hostel reveals the characteristics of the coaches of students through a process of approach, education, and habituation that is applied in a series of activities both inside and outside the hostel. This research is field research with a qualitative descriptive approach with natural characteristics as a direct data source. Data collection through observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis techniques with inductive and deductive methods. The issues discussed include various characteristics of the implementation of coaching students in dormitories with various actuating, directing, leading, coordinating, and motivating elements. The results of this study indicate that Actuating characteristics have been applied properly and consistently with a good approach to fostering students in the dormitory. Characteristics of Directing by giving directions and providing various information related to what hostel activities will be carried out every day. Leading characteristics provide an example of a leader and the best role model for students in carrying out a series of activities for students in the dormitory. Coordinating Characteristics There is a good cooperative relationship or teamwork between Santri coaches, dormitory administrators, and OSPI administrators intensely in coordinating coaching in the dormitory to achieve goals effectively and efficiently. Motivating characteristics provide various motivations, and enthusiasm for learning and provide reasons why it must be implemented. This implementation has different characteristics such as the existence of an iqob system (educational punishment), role models, and a system of learning contracts, activity contracts, and contracts in the hostel. These efforts can provide solutions to foster properly according to the goals to be achieved.*

Keywords: *Characteristics, Implementation of Student Coaching*

Abstrak. Tujuan dari pelaksanaan pembinaan santri di asrama mengungkapkan karakteristik pembina santri melalui proses pendekatan, pendidikan dan pembiasaan yang diterapkan dalam serangkaian kegiatan-kegiatan baik didalam asrama maupun diluar asrama. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan metode induktif dan deduktif. Permasalahan yang dibahas meliputi berbagai karakteristik pelaksanaan pembinaan santri di asrama dengan berbagai unsur *actuating, directing, leading, coordinating* dan *motivating*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik *Actuating* telah diterapkan secara baik dan konsisten dengan metode pendekatan yang baik terhadap pembinaan santri di asrama. Karakteristik *Directing* dengan cara memberikan arahan-arahan serta memberikan berbagai informasi terkait apa saja kegiatan-kegiatan asrama yang akan dilakukan pada setiap harinya. Karakteristik *Leading* memberikan sebuah contoh sebagai pemimpin dan teladan terbaik bagi santri dalam melaksanakan serangkain kegiatan-kegiatan santri di asrama. Karakteristik *Coordinating* adanya hubungan kerja sama atau teamwork yang baik antar Pembina santri, pengurus asrama dan pengurus OSPI secara intens dalam koordinasi pembinaan di asrama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Karakteristik *Motivating* memberikan berbagai motivasi, semangat belajar dan memberikan alasan-alasan mengapa hal itu mesti dilaksanakan. Pelaksanaan tersebut mempunyai karakteristik berbeda-beda seperti adanya sistem iqob (hukuman mendidik), teladan, dan sistem kontrak belajar,

kontrak kegiatan dan kontrak di asrama. Upaya tersebut dapat memberikan solusi untuk membina dengan baik sesuai tujuan yang ingin di capai.

Kata Kunci: *Karakteristik, Pelaksanaan Pembinaan Santri*

PENDAHULUAN

Pesantren, sebuah institusi pendidikan agama Islam yang khas, telah ada dan berkembang di Indonesia sejak lama sebelum sekolah-sekolah umum tersebar di daerah pedesaan (Syafe'i, 2017). Sebelum adanya sekolah umum atau madrasah, pesantren menjadi satu-satunya lembaga yang menyediakan pengajaran agama Islam, baik untuk tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Pesantren telah menjadi landasan dan sumber utama pendidikan Islam di Indonesia, dan karena keberadaannya yang telah lama, Hisbullah menyebutnya sebagai "Bapak" pendidikan Islam Indonesia (Hasan, 2015; Hayati, 2011).

Sejak awal berdirinya, pesantren telah tumbuh, berkembang, dan tersebar di seluruh Indonesia dengan tujuan utama sebagai misi dakwah Islam (Hadi, 2021; Ismail, 2013). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan karakter individu. Sistem pendidikan pesantren didasarkan pada nilai-nilai Islam yang menjadi dasar, penggerak, dan arahnya (Idris, 2013). Oleh karena itu, pesantren memenuhi kriteria yang tercantum dalam konsep pembangunan, seperti pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika (Amin, 2020; Misjaya et al., 2019).

Sejarah pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan bangsa. Selain sebagai institusi yang membentuk kebudayaan Islam, pesantren juga memiliki peran yang besar (Fiqih, 2022; Ma'rifah, 2015). Keberadaannya telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Selain berfungsi sebagai agen pencerahan, pesantren juga berperan sebagai agen transformasi kultural di lingkungan sekitarnya. Peran ini telah ada sejak zaman wali songo dan tidak terkikis oleh waktu. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pesantren semakin bertambah, dengan sekitar 4500-an pesantren menurut data Departemen Agama (Fachrudin, 2020).

Pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal bagi santri selama mereka memperdalam ilmu agama (Fitri & Ondeng, 2022). Selama proses pembelajaran, santri diharuskan tinggal di asrama dan mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Santri yang tinggal di asrama pondok pesantren mendapatkan banyak keuntungan, di antaranya adalah penanaman nilai-nilai ajaran Islam sejak usia dini selama 24 jam, pelaksanaan

salat lima waktu dan salat sunah secara berjamaah, kegiatan belajar dan pengkajian ilmu agama setiap hari, kegiatan musyawarah dan kegiatan jamiah yang rutin, serta aktivitas zikir dan membaca awrād yang dilakukan bersama-sama. Di pondok pesantren, santri diajarkan untuk hidup mandiri, belajar bersabar menghadapi tantangan kehidupan, dan menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi (Aini, 2022; Karimah, 2018). Mereka juga belajar untuk berinteraksi dengan sesama santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan beragam budaya, suku, dan latar belakang orang tua.

Santri yang tinggal di asrama pondok pesantren mengalami kehidupan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mencuci pakaian, makan, mengatur keuangan, dan belajar tanpa bimbingan atau bantuan dari orang tua. Dalam kegiatan belajar, baik di sekolah maupun di madrasah diniyah, santri diharapkan memahami materi pelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ma'rifah, 2015). Namun, terkadang ada kesulitan dalam menerima dan mengamalkan materi yang diajarkan oleh guru atau ustaz secara instan. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas pendukung dan pembimbing setelah proses pembelajaran berlangsung.

Karakteristik pelaksanaan pembinaan santri merupakan suatu permasalahan tersendiri karena selama ini pesantren identik dengan pendidikan milik kiai yang tidak memerlukan pengembangan kearah masa depan yang lebih maju (Fatmawati, 2015). Sementara itu, pada kenyataannya dunia pendidikan pesantren menjadi salah satu lembaga alternative dalam menetralisasi globalisasi (Hasan, 2015). Sehingga tuntutan terhadap pengembangan manajemen pendidikan pesantren merupakan hal yang penting.

Pelaksanaan pembinaan santri di asrama hakikatnya suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pesantren yang melibatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menggerakkan untuk mencapai tujuan pesantren secara efektif dan efisien (Nurmadiansyah, 2016). Didalam pengelolaan yang dikatakan efektif dan efisien apabila berhasil mencapai sasaran dengan sempurna, cepat, tepat, dan selamat. Sedangkan yang tidak efektif ketika pengelolaan tidak berhasil memenuhi tujuan karena adanya mis-manajemen. Dengan tidak berhasilnya pengelolaan akan merugikan tenaga, waktu, maupun biaya.

Karakteristik pelaksanaan pembinaan santri tersebut merupakan suatu proses, yakni suatu aktivitas yang bukan hanya bertumpu kepada sesuatu yang bersifat mekanistik, melainkan penerapan dari unsur-unsur *actuating*, *directing*, *leading*, *coordinating* dan *motivating* secara efektif dan efisien

(Kosanke, 2019; Ramadhani et al., 2021), Pembina santri di asrama pada pelaksanaannya menerapkan unsur-unsur *actuating*, sehingga pada penerapannya tersebut dapat mempermudah dalam proses pembinaan santri. Proses *actuating* sudah mencakup empat unsur penting dalam pembinaan santri dan keempat unsur tersebut sudah diterapkan langsung dalam pelaksanaan pembinaan santri di asrama. Dalam penerapannya memiliki pendekatan tersendiri untuk dieksplorasi.

Faktor yang utama dalam pembinaan santri yakni adanya uswah hasanah (tauladan yang baik) dari Pembina (Rahmawati, 2013; Yasin & Sutiah, 2020). Para Pembina wajib membagikan contoh yang baik kepada santri. Santri merupakan peniru ulung karena segala contoh yang diberikan langsung diterapkannya. Apabila yang dilihat serta didengar oleh santri merupakan hal-hal yang baik, maka akan tertanam dalam diri mereka pembelajaran yang baik pula. Sedangkan apabila yang dilihat serta didengar oleh santri merupakan yang negatif, maka akan tertanam dalam diri mereka hal-hal yang negatif pula. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan para santri sangat bergantung kepada contoh serta tauladan yang diberikan oleh ustadz serta para pembina.

Pada aktivitas di pesantren terdapat dua fokus utama yang menjadi inti dari kehidupan pesantren yaitu pendidikan dan pengajaran (Komariyah, 2016). Pembinaan dimaksudkan sebagai suatu usaha sadar memberikan pembelajaran kepada para santri yang dikemas secara beraturan dan terlaksana dengan baik sebagai upaya membantu menumbuh kembangkan potensi santri secara jasmani, ruhani, dan kemandirian sehingga menjadi baik dalam tahapan-tahapan tertentu. Adapun pembinaan yang dimaksudkan ialah sebuah proses pelaksanaan pembinaan di asrama dalam rangka mengembangkan dan menyalurkan bakat dan minat santri.

Dewasa ini, lembaga ataupun organisasi pasti membutuhkan fungsi manajemen, karena dengan adanya fungsi manajemen akan lebih mudah untuk mengatur suatu lembaga tersebut. Selain itu rencana ataupun kegiatannya akan berjalan lebih mudah dan lancar serta terarah, seperti yang kita pahami bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berorientasi pada

fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Analisis data kualitatif ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa karakteristik pelaksanaan pembinaan santri di asrama pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya telah dilaksanakan dengan baik dengan melalui pendekatan unsur *Actuating*, pelaksanaan pembinaan santri di asrama dengan berbagai karakteristik tersebut dalam pembinaannya lebih dapat meningkatkan semangat dan kemandirian santri dalam belajar dan mengikuti semua program-program pondok ataupun kegiatan asrama dan juga kegiatan formal maupun non formal ekstra kurikuler maupun ekstra ko kurikuler yang berlangsung di pondok pesantren Al Ittifaqiah, karena disebabkan adanya pengawasan yang intens dari Pembina dan juga support yang tinggi, pengawasan tersebutlah menjadi indikator meningkatnya minat dan bakat santri dalam mengikuti semua kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya.

Unsur-unsur *actuating* sangat berpengaruh besar dan berefek bagi santri dan juga Pembina dalam pelaksanaannya (Kosanke, 2019; Sakinah et al., 2017). Hal ini yang menjadi penting dan terus menjadi budaya pembinaan melalui unsur *actuating* dalam pelaksanaan pembinaan, karakteristik yang ada pada para pembina santri memberikan sebuah ide dan gagasan baru bagi para pembina dalam menerapkan pembinaan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pembinaan yang diterapkan yaitu teladan terbaik atau *uswatun hasan*, adanya sistem *iqob* (hukuman mendidik) seperti halnya menghafal surat pendek, menghafal kosa kata dua bahasa, menulis surat yasin, al waqiah, dan ar rahman dan lain-lain. Adanya sistem kontrak belajar, kontrak beribadah dan kontrak kegiatan-kegiatan. Dengan berbagai karakteristik pembinaan yang dilaksanakan sangat berdampak bagi santri, dan juga metode

pembinaan yang dilaksanakan oleh pembina asrama agar supaya tercipta iklim belajar yang nyaman dan semangat. *Actuating* dalam pembinaan santri di asrama yaitu memberikan dorongan semangat santri dalam belajar dan berbagai *reward* ataupun penghargaan yang diberikan sehingga para santri akan lebih aktif dan inovatif dalam belajar. *Directing* yang dilaksanakan yaitu memberikan arahan-arahan, pedoman dalam kegiatan-kegiatan di asrama maupun di luar asrama, sehingga santri lebih terarah dalam mengikuti kegiatan sehari-hari. *Leading* yang diterapkan yaitu memberikan contoh yang baik secara pribadi, dan mengajak serta menggerakkan santri sesuai apa yang dicontohkan Pembina dalam kegiatan yang berlangsung, peran inilah yang sangat berdampak bagi santri, secara langsung mereka mengamati dan ikut langsung dalam kegiatan-kegiatan. *Coordinating* yaitu sebuah usaha yang dilakukan Pembina dalam rangka mengintegrasikan semua rangkaian kegiatan dengan menkoordinasikan kepada para pengurus OSPI dan pengurus asrama untuk dapat melaksanakan pembinaan yang sudah diatur pembina dalam rangkaian kegiatan yang berlangsung sehari-hari. *Motivating* yaitu sebuah usaha yang sangat di perlukan santri dalam menstimulasi agar santri menjadi antusias dalam belajar, motivasi sangat erat dengan kualitas dan kapasitas santri dalam belajar, artinya ketika santri giat belajar dan berkegiatan bahwa mereka sedang menginginkan sebuah cita-cita yang akan dicapai santri, sesuai apa yang menjadi inspirasi mereka kelak mereka akan mengapai cita-cita itu ketika semangat dan rajin belajar, motivasi inilah yang menjadi cambuk dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok pesantren Al Ittifaqiah Indaralaya.

KESIMPULAN

Actuating dalam pembinaan santri di asrama yaitu memberikan dorongan semangat santri dalam belajar dan berbagai *reward* ataupun penghargaan yang diberikan sehingga para santri akan lebih aktif dan inovatif dalam belajar. *Directing* yang dilaksanakan yaitu memberikan arahan-arahan, pedoman dalam kegiatan-kegiatan di asrama maupun di luar asrama, sehingga santri lebih terarah dalam mengikuti kegiatan sehari-hari. *Leading* yang diterapkan yaitu memberikan contoh yang baik secara pribadi, dan mengajak serta menggerakkan santri sesuai apa yang dicontohkan Pembina dalam kegiatan yang berlangsung, peran inilah yang sangat berdampak bagi santri, secara langsung mereka mengamati dan ikut langsung dalam kegiatan-kegiatan. *Coordinating* yaitu sebuah usaha yang dilakukan Pembina dalam rangka mengintegrasikan semua rangkaian kegiatan dengan menkoordinasikan kepada para pengurus OSPI dan pengurus asrama untuk dapat melaksanakan

pembinaan yang sudah diatur Pembina dalam rangkain kegiatan yang berlangsung sehari-hari. *Motivating* yaitu sebuah usaha yang sangat di perlukan santri dalam menstimulasi agar santri menjadi antusias dalam belajar, motivasi sangat erat dengan kualitas dan kapasitas santri dalam belajar, artiya ketika santri giat belajar dan berkegiatan bahwa mereka sedang menginginkan sebuah cita-cita yang akan dicapai santri, sesuai apa yang menjadi inspirasi meraka kelak mereka akan mengapai cita-cita itu ketika semangat dan rajin belajar, motivasi inilah yang menjadi cambuk dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok pesantren Al Ittifaqiah Indaralaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. Q. (2022). Sistem, Tantangan Dan Prospek Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 94–113. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.690>
- Amin, F. (2020). Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 56–73. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>
- Fachrudin, Y. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 53–68. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Fatmawati, E. (2015). *Profil Pesantren Mahasiswa*. LKiS Pelangi Aksara.
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>
- Hadi, S. (2021). Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 79–98. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.06>
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.638>
- Hayati, F. (2011). Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. *Mimbar*, XXVII(2), 157–163. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/324>
- Idris, U. M. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Ismail. (2013). Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan yang Mencerahkan. *Jurnal Al-TTa'dib*, 6(1), 100–112.
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren, dan Tujuan Pendidikan. *MISYKAT:*

-
- Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 03(01), 142.
- Komariyah, N. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 221–240.
- Kosanke, R. M. (2019). Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Uswatun. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(April), 115–132.
- Ma'rifah, S. (2015). Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 347. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>
- Misjaya, M., Bukhori, D. S., Husaini, A., & Syafri, U. A. (2019). Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 91. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.371>
- Nurmadiansyah, M. T. (2016). Manajemen Pendidikan Pesantren Suatu Upaya Memajukan Tradisi. *Jurnal Membangun Profesionalisme Keilmuan*, 5(2), 95–115.
- Rahmawati, I. (2013). Pola Pembinaan Santri dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 306–320.
- Ramadhani, F. D., Aziz, N., Saefullah, M., Islam, P. A., Tarbiyah, I., Sains, U., & Qur, A.-. (2021). Kitab Kuning (Studi Kasus Di Blok C2 Putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur ' An Al - Asy ' Ariyyah Kalibeber. *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH*, 1(2).
- Sakinah, N., Kuswana, D., & Yuliani, Y. (2017). Penerapan Fungsi Actuating Pesantren dalam Upaya Pembinaan Tahfidz. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(4), 399–416. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v2i4.798>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49–68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>